

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertai. Berikut uraian masing-masing sub bab secara lebih rinci.

A. Latar Belakang Penelitian

Usia sekolah dasar (selanjutnya disingkat dengan SD) merupakan usia yang penting bagi tahap perkembangan di masa berikutnya. Havighurst (dalam Hurlock, 1993) menguraikan beberapa tugas perkembangan anak usia SD yang terdiri dari kemampuan anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan, perkembangan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, perkembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari, belajar bergaul dan bekerja kelompok, belajar menjadi pribadi yang mandiri, perkembangan kata hati, moral, dan nilai, membina hidup sehat, menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, serta mengembangkan peran dan sikap awal untuk merencanakan masa depan. Tugas perkembangan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Permendiknas No. 23/2006). Keberhasilan dalam pencapaian tugas perkembangan masa tersebut akan memberikan kebahagiaan dan sebaliknya ketidakmampuan mencapai tugas perkembangan akan menghambat pencapaian di tugas perkembangan tahap berikutnya.

Keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan dan tujuan pendidikan ditentukan oleh keterlibatan orang dewasa di sekitar anak dan potensi yang dimiliki anak. Salah satu potensi penting adalah karakter. Karakter merupakan integrasi potensi akal, hati, dan perilaku yang dibutuhkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga mampu meraih kesuksesan dalam hidup (Lickona, 1991).

Riana Mashar, 2015

TEKNIK KONSELING METAFORA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA USIA 6-7 TAHUN DI KELAS 1 SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF KOTA MAGELANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah tanggung jawab (Lickona, 1991). Tanggung jawab merupakan nilai moralitas utama yang berlaku secara universal dan inti dari berbagai nilai karakter lain. Individu yang bertanggung jawab memiliki kemampuan untuk menyadari setiap tindakan yang dilakukan dan bersedia menerima semua konsekuensi dari tindakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab dapat diamati dari kemampuan individu untuk mengutamakan hal-hal yang dianggap penting, menyelesaikan pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mencoba melakukan sesuatu dengan beragam cara guna mendukung satu sama lain, merespon sesuai dengan yang diharapkan orang lain, menunjukkan perhatian dan kepedulian, meringankan beban, dan membuat dunia atau lingkungan menjadi lebih baik bagi semua orang, serta bersedia berkorban.

Peran tanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial telah terbukti menentukan kesuksesan individu di masa dewasa (Werner dan Smith, 1989), dan menjadi ciri orang yang sehat secara psikologis (Glasser dan Zennin dalam Latipun, 2008; Corey, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Escar, Gutierrez, Pascual, dan Llopis (2010) membuktikan bahwa kelompok siswa SD yang mendapat perlakuan program *Teaching Personal and Social Responsibility* menunjukkan peningkatan efikasi regulasi diri yang signifikan dibanding kelompok yang tidak mendapat perlakuan, dan menumbuhkan kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan teman sebaya dan perilaku antisosial. Selain itu, tanggung jawab yang terbentuk sejak usia sekolah dasar (SD) akan membentuk anak sebagai a *self-directed learning* (Ministry of Education Singapore, 2014), dan membuat anak diterima secara lebih positif oleh orang dewasa dan teman sebayanya (Tucker, 1994).

Pentingnya tanggung jawab dijadikan sebagai salah satu tujuan keberhasilan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UURI No. 20 /2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mendikbud (dalam Antaranews, 2010) menindaklanjuti tujuan pendidikan nasional dengan mencanangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Mendikbud menyatakan bahwa pendidikan karakter khususnya kejujuran dan tanggung jawab akan diterapkan di semua jenjang

pendidikan, namun porsinya akan lebih besar di sekolah dasar (SD). Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa.

Kendati demikian, pada kenyataannya tidak mudah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemberitaan akhir-akhir ini menunjukkan berbagai permasalahan pembentukan karakter bangsa termasuk tanggung jawab. Permasalahan rendahnya tanggung jawab dapat dicermati dari berbagai kasus pada siswa SD. Kasus *bullying* di SD Bukittinggi (Sudiaman, 2014), penggeroyokan oleh siswa SD di Jawa Barat (Tirta, 2013), dan Makasar (PRFM News Chanel, 2014) merupakan fenomena permasalahan karakter yang penting untuk segera ditindaklanjuti.

Permasalahan tanggung jawab sehari-hari dapat pula diketahui dari hasil penelitian awal pada tanggal 23 April sampai 09 Juni 2012 di tiga sekolah dasar di Kota Magelang yang terdiri dari SD Muhammadiyah 1 Alternatif (selanjutnya disebut sebagai SD Mutual), SD Negeri Kemiri Rejo, dan SD Katholik Tarakanita. Penelitian dilakukan dengan mengamati enam dimensi *character strenght* menurut Selligman dan Peterson (2004) terhadap 92 siswa kelas satu dari tiga sekolah dan survey persepsi guru mengenai karakter anak. Siswa kelas satu dipilih karena merupakan kelas awal yang menjadi fondasi bagi keberhasilan siswa di kelas-kelas berikutnya. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa karakter kemanusiaan (*humanity*), keadilan, *temperance*, dan *transendence* masih belum optimal. Kekuatan karakter siswa yang paling rendah adalah keadilan yang salah satu indikatornya adalah perilaku tanggung jawab siswa.

Survey lain mengenai nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan pada siswa kelas satu SD dengan melibatkan 77 guru kelas satu SD swasta di Kabupaten Magelang dilaksanakan pada bulan Desember 2012. Survey memperoleh hasil sebagai berikut: 57% guru menganggap nilai karakter yang paling penting untuk dikembangkan adalah tanggung jawab, 25% disiplin, 11% religius, dan 7% nilai karakter lainnya. Berdasar hasil survey tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar guru menganggap tanggung jawab merupakan nilai yang penting untuk dikembangkan sejak awal siswa masuk sekolah dasar. Hal ini didasari dengan

beberapa alasan, di antaranya guru menganggap siswa yang bertanggung jawab akan dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran di kelas dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, mandiri, identik dengan anak yang jujur dan mau mengakui kesalahan, rajin mengerjakan apa yang diperintahkan guru, dan dapat menerima konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan.

Hasil penelitian awal ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah serta para guru di SD Mutual Kota Magelang serta observasi terhadap perilaku tanggung jawab siswa di sekolah secara langsung. Perilaku tanggung jawab diobservasi secara lebih mendalam karena tanggung jawab siswa di sekolah tersebut menunjukkan skor terendah dibanding dimensi karakter lainnya dan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah juga menganggap tanggung jawab merupakan karakter yang paling penting untuk dikembangkan di kelas satu. Berdasar pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan guru tersebut diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru, mencontek pekerjaan teman, bermain atau bercanda dengan teman saat guru menjelaskan pelajaran, tidak mengakui kesalahan dengan melemparkan kesalahan kepada teman lain, kurang peduli dengan kebersihan lingkungan, berkelahi dengan teman, datang terlambat, sholat tidak tepat waktu, terlambat dalam menyelesaikan tugas, serta mengeluarkan kata-kata kasar. Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan di Indonesia dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia (Megawangi, 2010).

Rendahnya tanggung jawab dalam diri siswa perlu segera ditangani dengan seksama, karena *“failure to learn responsibility is related to failure in school, work, and relationship”* (Tucker, 1994:1). Sebaliknya tanggung jawab yang terbentuk sejak dini akan menjadi dasar bagi pembentukan nilai karakter lain dan mengantarkan anak pada keberhasilan di sekolah, pribadi, dan sosial. Jones (2006) membuktikan bahwa pembentukan tanggung jawab pada anak sejak di SD memberi dampak positif terhadap anak dan menciptakan etos kelas yang lebih kondusif. Pembentukan tanggung jawab meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan sekolah, meningkatkan *self-esteem*, dan membangun hubungan yang lebih baik antar teman

dan guru. Pembentukan tanggung jawab berkorelasi dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi secara sukarela dalam bentuk perilaku *prosocial* yang ditunjukkan (Thomas, 2011), serta mengembangkan *self-reliant*, mudah menolong, dan kemampuan untuk bekerja sama (Ochs dan Izquierdo, 2009).

Namun, perhatian terhadap pembentukan karakter khususnya pembentukan tanggung jawab siswa masih sangat terbatas dan perilaku tanggung jawab siswa masih rendah. Pembentukan tanggung jawab dipengaruhi oleh beragam faktor. Tucker (1994) menyatakan bahwa anak belajar tanggung jawab dari orang tua, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Selain faktor eksternal, pembentukan tanggung jawab dipengaruhi pula oleh faktor internal. Piaget dan Kohlberg (Santrock, 2002; Beck, 2004) merupakan tokoh kognitif yang menekankan pentingnya kecerdasan dalam membentuk moral karakter anak. Sedangkan Hoffman, Eisenberg, dan Nodding lebih mengamati peran afeksi atau emosi dalam pembentukan moral karakter (Kurtines & Gerwitz, 1992; Nodding: 2008; Eisenberg, 2000). Hoffman (dalam Kurtines & Gerwitz, 1992) menyatakan bahwa empati menjadi dasar perbuatan moral terutama berkaitan dengan motivasi dalam melakukan tindakan moral. Selain faktor kecerdasan dan empati, pembentukan perilaku moral karakter dipengaruhi pula oleh jenis kelamin. Gilligan (1982, dalam Walker, 2006) meyakini bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Laki-laki lebih menekankan pada penalaran keadilan yang berorientasi pada kognitif, sedangkan perempuan lebih menekankan pada kepedulian yang berorientasi pada emosi.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan tanggung jawab mengakibatkan munculnya beragam kendala dalam mengembangkannya. Solehuddin (2012) mengamati beberapa masalah utama yang terjadi dalam pendidikan karakter di Indonesia baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi laboratorium yang kondusif bagi perkembangan karakter anak, keluarga telah kehilangan banyak fungsi. Pengetahuan, kesadaran, dan ketrampilan orang tua yang rendah, serta tekanan sosial ekonomi telah menyebabkan orang tua memperlakukan anak secara tidak tepat. Hal tersebut

berdampak terhadap kegagalan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi pendidikan karakter anak di rumah.

Kondisi tersebut menjadi peluang bagi sekolah untuk berperan sebagai *partner* keluarga dalam melanjutkan pembelajaran karakter terutama di jenjang SD. Bennett, dkk (1995) mengemukakan bahwa usia SD merupakan usia penting yang akan membantu anak mengembangkan kebiasaan dan nilai-nilai yang akan terus mereka bawa dalam keseharian mereka. SD merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan di masa-masa selanjutnya, karena kesuksesan di setiap level tergantung pada persiapan sebelumnya.

Yusuf dan Nurihsan (2008) menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, serta bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Secara operasional Kartadinata, dkk (2007) menjelaskan wilayah layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam jalur pendidikan formal sejajar dengan layanan manajemen pendidikan dan layanan pembelajaran. Kartadinata (2011) juga menegaskan bahwa tujuan BK pada hakekatnya sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya normatif. BK adalah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, BK menjadi suatu keharusan dalam sebuah proses pendidikan formal di Indonesia, mengingat pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional tidak dapat terbentuk hanya dengan proses pengajaran akademik.

Berikut ini terdapat beberapa hasil penelitian yang dapat mendukung pentingnya peran BK dalam pembentukan karakter di SD. Hasil studi longitudinal Watson (2006) mengenai keterlibatan anak SD dalam proyek pendidikan karakter (*Child Development Project:CDP*) menunjukkan dampak positif sampai mereka berada di tingkat SLTA. Prince dan Ho (2010) meneliti dampak program intervensi berbasis ketrampilan hidup sekolah dalam meningkatkan penyesuaian sosial dan sekolah pada siswa-siswa SD yang berisiko tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diberi perlakuan program ketrampilan hidup mengalami

peningkatan kompetensi sosial dan penyesuaian sekolah yang lebih tinggi dibanding kelompok yang tidak mendapat perlakuan.

Larson (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang baik di sekolah akan menginspirasi siswa meningkatkan prestasi akademik, interaksi pribadi dan sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan berbicara dengan penuh penghargaan kepada orang lain, secara suka rela menjadi anggota masyarakat, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan mampu memiliki ketrampilan membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Berbagai hasil penelitian tersebut menguatkan pentingnya pemberian layanan BK di SD. Namun pada kenyataannya, untuk jenjang SD di Indonesia, layanan BK belum terwujud sesuai dengan harapan dan belum ada konselor yang diangkat di SD, kecuali mungkin di sekolah swasta tertentu (Kartadinata, dkk, 2007). Kondisi ini sesuai dengan hasil survei awal terhadap 77 guru kelas satu SD di Kabupaten Magelang pada tanggal 6 Desember 2012. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun SD di Kabupaten Magelang yang memiliki konselor sekolah secara khusus. Para guru menyadari bahwa peran BK sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai permasalahan para peserta didik, namun para guru kelas yang mengemban tugas untuk memberi layanan BK belum pernah mendapat pelatihan ke-BK-an secara khusus. Ketidakmampuan guru kelas di SD dalam menerapkan prinsip-prinsip ke-BK-an berdampak pada kurang optimalnya pemberian bidang layanan pribadi dan sosial, sehingga pembentukan karakter tanggung jawab siswa masih belum optimal.

Berdasar hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Mutual diketahui bahwa belum ada program khusus pembentukan tanggung jawab anak selain yang berkaitan dengan tanggung jawab akademik dan ibadah sholat serta mengaji. Kepala sekolah menyatakan bahwa waktu di sekolah terlalu sempit untuk membuat program khusus pembentukan karakter karena target kurikulum yang terlalu padat.

Selama ini, upaya peningkatan tanggung jawab siswa telah dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, baik berupa pemberian hukuman, surat peringatan, nasehat, maupun pembiasaan, namun penanganan terhadap siswa lebih banyak dilakukan secara individual. Pemberian hukuman seringkali tidak berfungsi dan akan

berdampak negatif karena anak akan membenci dirinya dan orang lain (Escarti, Gutierrez, Pascual, dan Llopis, 2010), sehingga mengakibatkan anak semakin merasa kesepian dan ditolak oleh lingkungan sosialnya (McGinnis dan Goldstein, 2003; Katz 2012). Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Konseling pada anak tidak dapat dilakukan seperti konseling pada orang dewasa. Gerald dan Geldard (2011:5) menyatakan bahwa:

.....we counsel adults by sitting down with them and inviting them to talk with us, if we were to try to use the same strategy with children....those children would be unlikely to tell us anything important, they would probably become bored...withdrawn into silence.... as counsellors, we are to engage children so that they will talk freely about their painful issues, then we need to use verbal counselling skills in conjunction with other strategies. For example, we might involve the child in play, or in the use of media such as miniature animals, clay or various forms of art. Alternatively, we might involve the child in storytelling, or take them on an imaginary journey. As a consequence the use of verbal counselling skills with the use of media or some other strategy, we are able to create an opportunity for the child to join with us in a therapeutically useful counselling process.

Sejalan dengan Geldrad dan Geldrad, Muro dan Kottman (1995) menyatakan bahwa konseling untuk anak memiliki karakteristik berbeda dengan tahapan usia selanjutnya. Karakteristik anak usia tujuh tahun sebagai masa bermain, berpikir konkrit, kreatif, berorientasi pada permainan imajinatif, dan masa belajar melalui interaksi dengan guru dan teman dalam interaksi sosial (Anna Freud dalam Overby, 2010; Vygotsky dalam Santrock, 2003; Muro dan Kottman, 1995) menjadi dasar bagi pemberian teknik konseling metafora.

Burn (2005) menyatakan bahwa teknik konseling metafora bagi anak identik dengan cerita. Hal ini didasari dengan prinsip umum mengenai kecintaan anak terhadap cerita. Penggunaan cerita metafora membantu anak menciptakan jembatan hubungan personal antara anak dengan konselor, juga membantu anak merasa nyaman dalam berkomunikasi. Penggunaan cerita metafora dapat membantu anak mengembangkan identifikasi dengan karakter dan peristiwa yang ada dalam cerita.

Riana Mashar, 2015

TEKNIK KONSELING METAFORA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA USIA 6-7 TAHUN DI KELAS 1 SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF KOTA MAGELANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Conte (2009) memaparkan bahwa penggunaan metafora dalam konseling dapat memudahkan konselor memasukkan pesan dan membuka penerimaan konseli terhadap ide-ide yang ada dalam cerita. Cerita yang didengar konseli menghubungkan sesuatu yang lebih dalam pada diri mereka. Dalam istilah *psychological state*, kondisi ini disebut sebagai *narrative transport*, yakni suatu kondisi yang membuat emosi konseli terikat kuat dengan emosi karakter dalam cerita. Kondisi tersebut tidak hanya membuat konseli menangkap isi cerita tetapi mereka juga bergerak ke dalam perjalanan emosional sesuai karakter dalam cerita. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Close (1998:16) yang menyatakan bahwa:

Stories address a different level of consciousness than conceptual replies. They elicit a different level of response. Stories trend to be more believable than "objective" statements... A metaphor is not presented as something to be evaluated, but rather as a work of art. It is to be enjoyed and experienced on the basis of its own criteria. Metaphors have impressive staying power.

Berdasar paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa urgensi tanggung jawab sebagai fondasi keberhasilan pribadi dan sosial anak perlu dibentuk sejak usia dini. Namun keterbatasan guru SD kelas satu dalam memberikan layanan BK untuk membentuk tanggung jawab yang sesuai dengan tahap perkembangan anak perlu segera diatasi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti teknik konseling metafora guna meningkatkan tanggung jawab siswa kelas 1 SD.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Pertama, tanggung jawab merupakan nilai moral utama yang menjadi dasar bagi kesuksesan individu (Werner dan Smith, 1989; Escarti, Gutierrez, Pascual, dan Llopis, 2010; Lickona, 1991). Namun fenomena permasalahan karakter khususnya mengenai tanggung jawab yang ditunjukkan melalui berbagai perilaku negatif anak semakin meningkat dan meluas. Berdasar hasil pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan guru diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak

mengerjakan tugas dari guru, mencontek pekerjaan teman, bermain atau bercanda dengan teman saat guru menjelaskan pelajaran, tidak mengakui kesalahan dengan melemparkan kesalahan kepada teman lain, kurang peduli dengan kebersihan lingkungan, berkelahi dengan teman, datang terlambat, sholat tidak tepat waktu, terlambat dalam menyelesaikan tugas, serta mengeluarkan kata-kata kasar. Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan di Indonesia dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia (Megawangi, 2010). Kondisi ini memerlukan penanganan yang terencana dan komprehensif, karena penanganan secara individual melalui pemberian hukuman saja seringkali tidak berfungsi dan akan berdampak negatif yang menyebabkan anak membenci dirinya dan orang lain (Escarti, Gutierrez, Pascual, dan Llopis, 2010), sehingga mengakibatkan anak semakin merasa kesepian dan ditolak oleh lingkungan sosialnya (McGinnis dan Goldstein, 2003; Katz 2012).

Kedua, rendahnya tanggung jawab anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri berupa kecerdasan, motivasi, jenis kelamin, dan konsep diri. Faktor dari luar berupa pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan budaya. Pengaruh kecerdasan dan jenis kelamin anak perlu dicermati dalam upaya meningkatkan tanggung jawab anak, sehingga akan dapat diperoleh gambaran tentang cara memberi perlakuan yang tepat sesuai dengan kecerdasan dan jenis kelamin anak.

Ketiga, peran sekolah dalam membentuk tanggung jawab anak masih menemui beberapa kendala, salah satu kendala tersebut adalah pemberian layanan BK di kelas satu SD yang masih sangat terbatas. Belum adanya konselor SD dan minimnya pengetahuan guru kelas sebagai pemberi layanan BK bagi siswa di kelas satu, berdampak pada tidak optimalnya pemberian pembinaan siswa, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Kelas satu sebagai awal sekolah formal menjadi dasar penting bagi pembentukan tanggung jawab siswa untuk kesuksesan di kelas-kelas berikutnya. Siswa kelas satu yang berusia 6-7 tahun memiliki karakteristik perkembangan tertentu, diantaranya merupakan usia bermain, berpikir konkrit, usia kreatif dan imajinatif, belajar melalui interaksi dengan guru dan

teman sebaya dalam interaksi sosial. Pemberian layanan BK yang sesuai dengan karakteristik perkembangan tersebut sangat diperlukan. Teknik konseling metafora melalui cerita merupakan salah satu teknik konseling yang sesuai untuk diterapkan bagi anak usia 6-7 tahun. Hal ini didasari dengan beberapa pertimbangan, yakni: (1) setiap anak memiliki kecintaan pada cerita (Burn, 2005); (2) metafora berbentuk cerita dalam proses konseling dapat meningkatkan kemampuan anak untuk fokus, mengingat isi pesan, dan memahami konsep (Martin, Cummings, dan Hallberg, 1992); (3) cerita dapat membantu anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan karakter, tema, atau peristiwa yang ada dalam cerita, ketertarikan anak terhadap pemikiran, emosi, dan perilaku tokoh cerita akan membantu anak memproyeksikan pikiran, emosi, dan perilaku yang ada pada dirinya (Geldrad dan Geldrad, 2011); (4) metafora dalam bentuk cerita lebih diyakini dari pernyataan obyektif (Battino, 2002); (5) meninggalkan pesan yang diingat kuat oleh konseli (Close, 1998); (6) memudahkan penjelasan isi pesan, mudah dipahami, dan memotivasi siswa (Owen, 2004); serta (7) meningkatkan perubahan sikap sebagai *persuasive effect of metaphor* (Sopory dan Dillard, 2002).

Keempat, hasil analisis beberapa penelitian di luar negeri membuktikan bahwa intervensi yang diberikan sebagai bentuk layanan BK pada masa usia sekolah dasar efektif meningkatkan pembentukan moral/karakter anak dan memiliki dampak jangka panjang bagi perkembangan anak di masa-masa berikutnya. Meskipun demikian, sepanjang pengetahuan peneliti di Indonesia saat ini belum terdapat penelitian yang mengangkat tema mengenai peran BK dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia SD, khususnya mengenai peran teknik konseling metafora untuk meningkatkan tanggung jawab anak SD. Penelitian mengenai peran BK dalam pembentukan karakter anak memiliki perbedaan baik dalam variabel penelitian, jenjang pendidikan, lokasi penelitian, dan jenjang usia subjek penelitian.

Dengan demikian, pengembangan teknik konseling yang sesuai dengan tahap perkembangan anak merupakan suatu kebutuhan bagi upaya meningkatkan tanggung jawab anak. Teknik konseling metafora dipilih karena pesan-pesan yang terkandung dalam metafora lebih mudah diingat, melibatkan kondisi emosi anak, menyenangkan,

membantu anak untuk mengidentifikasi diri dengan karakter cerita, dan meningkatkan perubahan sikap pada diri anak.

Setelah mencermati pemaparan permasalahan tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah teknik konseling metafora efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa usia 6-7 tahun di Kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Rumusan masalah tersebut dideskripsikan secara operasional dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tanggung jawab siswa Kelas 1 di SD Mutual Kota Magelang sebelum dan setelah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan skor tanggung jawab pada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan teknik konseling metafora dibanding kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan aspek tanggung jawab pribadi dan sosial pada kelompok eksperimen?
4. Apakah terdapat perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab ditinjau dari kecerdasan siswa?
5. Apakah terdapat perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab ditinjau dari jenis kelamin siswa?
6. Apakah terdapat perubahan perilaku tanggung jawab menurut pengamatan orang tua dan guru pada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan teknik konseling metafora sebelum dan setelah memperoleh perlakuan?
7. Bagaimana keterlibatan siswa selama proses konseling antara yang mengalami peningkatan skor tanggung jawab dibanding siswa yang tidak mengalami peningkatan skor pada kelompok eksperimen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab anak usia 6-7 tahun di kelas satu SD. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

Riana Mashar, 2015

TEKNIK KONSELING METAFORA UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA USIA 6-7 TAHUN DI KELAS 1 SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF KOTA MAGELANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Memperoleh gambaran tanggung jawab siswa usia 6-7 tahun di kelas 1 SD Mutual Kota Magelang sebelum dan setelah perlakuan.
2. Memperoleh data empirik mengenai perbedaan peningkatan skor tanggung jawab pada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan teknik konseling metafora dibanding kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan.
3. Memperoleh data empirik mengenai perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan aspek tanggung jawab pribadi dan sosial pada kelompok eksperimen.
4. Memperoleh data empirik mengenai perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab ditinjau dari kecerdasan siswa.
5. Memperoleh data empirik mengenai perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab ditinjau dari jenis kelamin siswa.
6. Menghasilkan data kualitatif mengenai perubahan perilaku tanggung jawab menurut pengamatan orang tua dan guru pada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan teknik konseling metafora sebelum dan setelah memperoleh perlakuan
7. Menghasilkan data kualitatif mengenai keterlibatan siswa selama proses konseling antara yang mengalami peningkatan skor tanggung jawab dibandingkan dengan yang tidak mengalami peningkatan.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian nomor dua sampai dengan lima, dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Hipotesis mayor

Terdapat perbedaan peningkatan skor tanggung jawab siswa kelompok eksperimen yang memperoleh teknik konseling metafora dibanding kelompok kontrol yang tidak mendapat konseling.

2. Hipotesis minor

- a. Terdapat perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan aspek tanggung jawab pribadi dan sosial pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah memperoleh konseling metafora.
- b. Terdapat perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab ditinjau dari kecerdasan siswa.
- c. Terdapat perbedaan efektivitas teknik konseling metafora dalam meningkatkan tanggung jawab ditinjau dari jenis kelamin siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembentukan karakter anak dipandang penting untuk dilaksanakan karena usia sekolah dasar menjadi tahap penting yang mempengaruhi usia-usia selanjutnya, keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan khususnya dalam pembentukan karakter pada tahap ini akan mendukung anak untuk memasuki masa perkembangan berikutnya secara lebih baik. Hasil penelitian mengenai konseling metafora ini diharapkan mampu meningkatkan pembentukan tanggung jawab anak dan dapat diimplementasikan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling di SD.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan bukti empirik tentang efektivitas teknik konseling metafora untuk meningkatkan pembentukan tanggung jawab anak dan diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan perspektif ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai penggunaan konseling metafora bagi anak di Indonesia yang masih belum banyak digunakan.
- b. Hasil penelitian ini memperluas konsep tanggung jawab menurut Lickona yang diimplementasikan pada anak usia 6-7 tahun. Implementasi konsep tanggung jawab ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang menekuni dunia anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para praktisi dalam meningkatkan tanggung jawab anak secara lebih komprehensif. Secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

- a. Pihak sekolah mengingat kepala sekolah dan para guru kelas SD masih memiliki keterbatasan dalam menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di SD, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dalam pelaksanaan teknik konseling metafora bagi siswa kelas 1 SD khususnya dalam pembentukan tanggung jawab,
- b. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang, penelitian ini dapat dikembangkan sebagai “*pilot project*” program pengembangan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah yang menjalin kerjasama dengan UMMagelang dengan mengadakan pelatihan konseling bagi guru SD dan penggalan nilai-nilai karakter lain yang perlu dikembangkan.
- c. Bagi Dinas Pendidikan terkait diharapkan penelitian ini dapat mendorong penciptaan kebijakan-kebijakan terkait pembentukan tanggung jawab di sekolah, sehingga sekolah tidak hanya dibebani oleh penuntasan target kurikulum akademik semata.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memperdalam kajian mengenai tanggung jawab anak ditinjau dari berbagai variabel yang mempengaruhi, menggali nilai-nilai karakter dalam diri anak, serta memperluas penggunaan konseling metafora.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pemaparan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Bab II

merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teoretik dalam penyusunan penelitian, dilengkapi dengan kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, dengan memuat beberapa komponen sebagai berikut: lokasi dan subjek populasi, desain penelitian, definisi operasional variabel, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, tahap pelaksanaan penelitian, dan analisis data yang digunakan. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memuat dua hal utama, yakni: pertama, mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan hipotesis penelitian. Kedua, mengenai pembahasan atau analisis temuan yang mendiskusikan temuan penelitian dikaitkan dengan dasar teoretik yang telah dibahas dalam kajian pustaka. Bab yang terakhir adalah Bab V yang berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi sesuai hasil penelitian.

